

SIMBOL KEARIFAN LOKAL DALAM NOVEL *JHARAN KENCAK* KARYA RIDA FITRIA

Mahlul Magfiro

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Unisma)

Email: magfiromahlul@gmail.com

Abstrak: Indonesia merupakan negara dengan kondisi geografis yang berbeda-beda dari sabang sampai merauke. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* diwariskan oleh nenek moyang merupakan bukti bahwa Indonesia Negara kesatuan yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat dan kebudayaan. Berbagai lapisan masyarakat terdapat beberapa simbol kearifan lokal yang menjadi pedoman bagi kehidupan suatu etnik. Penelitian ini menggunakan novel berjudul *Jharan Kencak* karya Rida Fitria. Penelitian ini menggunakan kajian teori semiotik sastra dengan tida fokus penelitian yaitu: (1) Simbol kearifan lokal dalam membangun relasi sosial novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria, (2) Simbol kearifan lokal dalam membangun komunitas novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria dan (3) Simbol kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan simbol kearifan lokal dalam membangun relasi sosial, komunitas dan pelestarian lingkungan dalam novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria. Penelitian ini menghasilkan hasil analisis data yang telah dikumpulkan. Data dalam penelitian ini terletak pada narasi dalam bentuk kata, frasa, kalimat dan dialog antar tokoh.

Kata kunci: simbol, kearifan lokal, sastra, novel.

Pendahuluan

Negara kepulauan ini memiliki keragaman suku bangsa, bahasa, ragam budaya serta menyimpan ratusan bahkan ribuan kearifan lokal yang tersebar seantero wilayah nusantara. Menurut Wijayanti (2019:2) keberagaman suku merupakan sumber kebudayaan nasional. Keberagaman suku menjadi salah satu kekayaan budaya Indonesia. Perwujudan dari sebuah kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat berupa pola pikir, bahasa, organisasi sosial, seni, religi dan lain sebagainya. Perwujudan tersebut bisa diartikan sebagai kearifan lokal.

Kearifan lokal merupakan salah-satu bagian dari kebudayaan yang diciptakan melalui sebuah tradisi. Tradisi berangkat dari sebuah inovasi-inovasi dari para leluhur yang merupakan sebuah pemecahan masalah yang diturunkan secara turun temurun

hingga saat ini. Menurut Mulyana (2018:4) kearifan lokal adalah hasil proses penyesuaian dan pemecahan masalah terhadap suatu keadaan yang sudah diterapkan sejak zaman dulu oleh masyarakat dalam periode waktu yang lama di dalam lingkungan tempat tinggal.

Kearifan lokal tidak hanya sebatas pemecahan masalah, tetapi merupakan proses kreatif yang dilakukan masyarakat pada suatu komunitas saat terjadi konflik. Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, Marzali dalam Yuwana (dalam Tahmidate 2016:20). Kearifan lokal merupakan interpretasi dari perwujudan tradisi berupa aktifitas daur kehidupan, lingkungan alam dan lingkungan sosial (Kartawinata, 2011:9).

Masyarakat pada dasarnya berkeinginan agar dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan, sehingga warga masyarakat secara spontan memikirkan cara-cara untuk melakukan, membuat, dan menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam mengolah sumber daya alam demi menjamin keberlangsungan dan ketersedianya sumber daya alam tanpa mengganggu keseimbangan alam. Kearifan lokal berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat seperti halnya dalam membangun relasi sosial, membangun komunitas dan pelestarian lingkungan.

Menurut Kusumantoro dkk (2018:24) unsur-unsur relasi sosial yang saling keterkaitan antara lain: (i) adanya hubungan timbal balik yang dinamis, (ii) berlangsung ditengah-tengah masyarakat dan (iii) tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Selain unsur menurut (Sudaritanto, 2019:35) bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi di masyarakat, secara mendasar ada empat macam yaitu: kerjasama (cooperation), persaingan (competition), akomodasi atau penyesuaian diri (accomodation), pertentangan atau pertikaian dan kedudukan serta peran.

Selain sebagai untuk membangun relasi sosial kearifan lokal juga digunakan untuk membangun komunitas. Pembangunan komunitas membutuhkan modal sosial. Menurut Suryono (2012:14) terdapat tiga aspek dalam modal sosial, yaitu nilai, intitusi dan mekanisme. Tujuan pemberdayaan atau pembangunan komunitas berbasis kearifan lokal adalah menciptakan masyarakat yang berdaya. Kearifan lokal dalam pelesatraian lingkungan disimbolkan dengan sikap dan juga adata yang digunakan demi kesejahteraan alam dan masyarakat etnik. . Menurut Marfai (2013:36) dalam proses interaksi dan interelasi dari setiap elemen dan eksistensi baik lingkungan fisik maupun sosial menghasilkan suatu pengembangan kearifan yang berwujud ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas sebagai hasil abstraksi pengelolaan lingkungan.

Sastra dan kearifan lokal berjalan beriringan. Sastra menjadi salah satu wadah pengenalan kearifan lokal kepada masyarakat melalui tulisan, sedangkan kearifan lokal menjadi salah satu sumber terpenting dalam sastra. Sastra Indonesia adalah salah satu tempat pencarian budaya yang telah hilang. Lokalitas yang semakin-lama semakin menghilang menjadi salah satu dampak dari semakin berkembangnya budaya. Melalui sastra, penulis mengenalkan kembali kepada penikmat sastra kearifan lokal yang telah hilang.

Menurut Dwijanaga (2018:85) Melalui aksi eksplorasi kearifan lokal terbagi menjadi dua yaitu nyata seperti karya sastra yang berbentuk buku atau tulisan dan tidak nyata atau lisan seperti peribahasan, tata krama, tata bahasa, budi pekerti dan karakter. Kedua bentuk tersebut terbentuk dari kearifan lokal dalam suatu etnik. Etnik disetiap daerah berbeda tentunya. Menurut Mulyana (2011:4) terdapat lima ciri-ciri kearifan lokal yaitu: (1) Kemampuan bertahan dari budaya luar, (2) Memiliki kemampuan untuk mengakomodasi unsur budaya luar, (3) Mempunyai kemampuan menyatukan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) Mengendalikan budaya, dan (5) Mengarahkan pertumbuhan budaya.

Simbol dijadikan pengarang untuk membuat pembaca berfikir makna sebenarnya yang ada dalam tulisan. Simbol menurut pemikiran Peirce (dalam Santoso, 14:2013), adalah tanda yang menunjukkan tidak ada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), hubungannya bersifat konvensi. Didasarkan pada konvensi tersebut setiap individu yang ada dalam ruang lingkup komunitas sebagai pemakainnya berhak menafsirkan maknanya. Peirce berpendapat bahwa lambang merupakan bagian dari tanda. Setiap lambang adalah tanda, tetapi setiap tanda berarti lambang. Lambang secara keseluruhan adalah bahasa.

Menurut Badrih dan Busri (1:2015) bahasa merupakan salah satu unsur penting. Bahasa hadir dimana-mana, baik dalam pikiran, perasaan dan kemauan manusia memerlukan bahasa. Penggunaan bahasa bahasa dalam keseharian merupakan kegiatan biasa bagi manusia. Bahasa dapat diartikan sebagai sistem tanda yang arbiter sehingga tanda dalam bahasa adalah lambang. Kehidupan manusia dapat diposisikan sebagai simbol, artinya dapat menjadi media atau representasi dari kehendak manusia atau makna khusus, individual dan subjektif.

Semiotika biasa didefinisikan sebagai pegkajian tanda-tanda yang didasarkan pada sistem yang memungkinkan seseorang memandang suatu hal sebagai suatu tanda yang memiliki makna, Budiman (2011:3). Semotik dalam kesusastraan adalah tanda yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek yang difungsikan sebagai tindak komunikasi dan disempurnakan menjadi model sastra.

Fokus dalam penelitian ini yaitu: (1) simbol kearifan lokal dalam membangun relasi sosial dalam novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria, (2) simbol kearifan lokal dalam membangun komunitas dalam novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria, (3) simbol kearifan lokal pelestarian lingkungan dalam novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan simbol kearifan lokal dalam membangun relasi sosial novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria, mendeskripsikan simbol kearifan lokal dalam membangun komunitas dalam novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria, mendeskripsikan simbol kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan dalam novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria. Prosedur pengumpulan data adalah sebagai berikut: 1) Membaca secara cermat dan secara keseluruhan novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria untuk mendapatkan gambaran tentang tema umum cerpen tersebut. 2) Mengidentifikasi bagian-bagian cerita dalam novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria sesuai dengan tujuan penelitian. 3) Mencatat dan mengelompokkan data sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan dan 4) Memasukkan dan memberikan kode pada data yang diambil dari novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria ke dalam tabel.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moelang (2014:4) Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan penelitian berupa tulisan tentang suatu hal yang diamati hingga ditemukannya kebenaran sehingga dapat diterima oleh manusia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan simbol-simbol kearifan lokal dalam membangun relasi sosial, komunitas dan pelestarian lingkungan dalam novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen utama pengambil, penganalisis dan pengumpul data. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka untuk mendukung penelitian.

Penelitian ini tidak terikat oleh tempat dan waktu karena bukan merupakan penelitian lapangan dimana objek dari penelitian yang dikaji berupa novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria yang terbit pada tahun 2017. Sesuai dengan karakter dari penelitian kualitatif, waktu dan kegiatan penelitian bersifat fleksibel. Sumber dalam penelitian ini adalah novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria. Novel etnografis ini memiliki jumlah 297 halaman, 23 bab dicetak Oktober tahun 2017 yang diterbitkan oleh Q-MEDIA di Yogyakarta. Data penelitian diperoleh dari narasi dalam novel

berupa kata, frasa, kalimat, dialog antar tokoh serta paragraf yang mengandung simbol kearifan lokal.

Prosedure pengumpulan data menggunakan teknik catat dan pengkodean. Pengecekan keabsahan data menggunakan uji kredabilitas data, ketekunan peneliti dan diskusi dengan teman sejawat. Pengujian kebasahan data menggunakan teknik triangulasi teori yang dilakukan dengan cara melakukan pengecekan teori tentang simbol-simbol sastra yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian. Tahapan yang dilakukan dalam analisis data yaitu reduksi data, interpretasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Tiga tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah tahap awal, pelaksanaan dan tahap akhir.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini bahwa simbol kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan merupakan salah satu usaha pemanfaatan lingkungan secara bijak dan tidak berlebihan. Menurut Triyanti, dkk (2016:2) kearifan lokal merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungan serta hasil dari proses interaksi panjang yang berlangsung secara terus menerus tersebut yang membentuk panduan, pandangan, aturan, dan kebijakan yang tidak tertulis dalam masyarakat. Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan dalam novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria terdapat beberapa adat dan kebiasaan yang dibentuk masyarakat untuk pelestarian lingkungan di lereng Gunung Lemongan dan Ranu Klakah Lumajang berdasarkan latar novel. Menurut novel ada beberapa adat istiadat yang menjadi salah satu kearifan lokal masyarakat Ranu Klakah salah satunya adalah *Rokatan/Rokat*. Rokatan sudah menjadi kegiatan turun temurun masyarakat Tegallrandu supaya dijauhkan dari bala bencana alam dan gangguan Setan atau Jin.

Berdasarkan novel *Jharan Kencak* masyarakat Ranu Klakah Lumajang hidup menyatu dengan alam. Berdasarkan latar yang mengatakan bahwa Ranu Klakah dan Gunung Lemongan merupakan salah satu sumber kehidupan masyarakat sehingga menganggap bahwa Gunung Lemongan dan Ranu Klakah sebagai tempat sakral dan harus dihormati.

Rasa hormat dan beberapa tingkah laku masyarakat terhadap alam membuat mereka menjaga alam dengan seksama. Adapun beberapa bentuk kearifan lokal lokal dalam pelestarian lingkungan, diantaranya :1)tanggungjawab terhadap lingkungan dan 2)nilai lingkungan.

1. Tanggungjawab terhadap lingkungan.

Manusia selalu hidup berdampingan dengan alam. Kearifan lokal menjadi salah satu wujud perilaku dalam suatu komunitas terhadap alam. Lingkungan dan

komunitas saling bergantung satu sama lain. Adat dan juga istiadat diciptakan oleh leluhur sebagai salah satu cara untuk melestarikan lingkungan. Setiap masyarakat mempunyai sistem nilai budaya yang mengatur pola pikir dan tata kelakuan individu yang bersangkutan, (Febrianto, 2016:67).

Proses adaptasi manusia dengan lingkungan alam merupakan proses penyesuaian secara sosial-budaya dan alamiah. Dari sinilah sikap tanggungjawab komunitas mulai terbentuk. Adapun beberapa indikator yang menunjukkan simbol tanggungjawab terhadap lingkungan yaitu : 1) bentuk tindakan untuk menjaga alam dengan tidak merusak alam sesuai dengan hukum adat atau peraturan dan 2) rasa memiliki bagi bahwa alam adalah milik bersama.

1) Bentuk tindakan untuk menjaga alam dengan tidak merusak alam sesuai dengan adat.

Beberapa leluhur pada zaman dahulu membuat larangan untuk menjaga alam. Manusia pada hakikatnya memiliki kesadaran tentang tempatnya dalam sistematisasi dan klasifikasi alam semesta disamping hubungan antara dirinya dan sesama makhluk hidup dan seluruh alam, serta adanya kekuatan ghaib yang mengatur dan mengendalikan hubungan timbal balik, (Marfai, 2013:72).

Seperti dijelaskan dalam novel *Jharan Kencak* yang merupakan kelompok komunitas yang hidup berdampingan dengan alam, adat dan istiadatnya berfungsi sebagai mengatur perilaku anggota masyarakat tak terkecuali kepada lingkungan. Berikut adalah beberapa kutipan yang menunjukkan bagaimana bentuk tindakan masyarakat untuk menjaga alam dengan tidak merusak alam sesuai dengan aturan yang dibuat :

- (1) Pada tahun 2006, mereka menggelar perhelatan bertajuk Maulid Hijau; Maulid Nabi dan Penghijauan. (3.27.SKLDPL.TL.BTMA.107)
- (2) Hal ini terinspirasi dari kegiatan turun temurun masyarakat Tegalrandu, dimana setiap bulan Maulud tiba biasanya menggelar selamatan di pinggir Ranu Klakah yang disebut Roket atau Rokatan. (3.28.SKLDPL.TL.BTMA.107)
- (3)“itu hanya media, yang terpenting adalah iman yang kokoh kepada Allah SWT, memohon hanya kepadanya supaya dijauhkan dari bala bencana alam maupun gangguan setan dan jin, bukan kepada roh halus penunggu Ranu Klakah”. Pak Mat menjelaskan hal-hal prinsip yang ditanyakan taemin.(3.29.SKLDPL.TL.BTMA.108)

Simbol yang terdapat pada kutipan novel (1) terdapat pada kata “penghijauan”. Dalam simbol tersebut menunjukkan aktivitas masyarakat untuk penanaman di hutan (*setting*) sekitar Ranu Klakah dengan pohon agar udara menjadi

bersih. Menurut novel *Jharan Kencak* kegiatan penghijauan dalam rangka menjaga kelestarian lingkungan mengajarkan masyarakat akan nilai tanggung jawab bersama. Berdasarkan novel *Jharan Kencak*, budaya yang diciptakan oleh masyarakat yaitu Maulud Hijau yang merupakan gagasan perkembangan kearifan lokal Ranu Klakah Lumajang. Maulud Hijau merupakan salah satu sistem yang berasal dari tindakan masyarakat yang menjadi salah satu strategi dalam pelestarian lingkungan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat Ranu Klakah.

Simbol yang terdapat pada kutipan novel (2) terdapat pada kalimat “kegiatan turun temurun masyarakat Tegallrandu”. Dalam simbol tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masih menjaga sebagai bentuk tanggungjawab masyarakat Klakah. Pernyataan tersebut didukung frasa kata “Rokat atau Rokatan”. Rokat atau rokatan merupakan tradisi yang dilakukan setiap Maulud Nabi Muhammad sebagai simbol keselamatan. Kepercayaan tersebut mengandung nilai lokal dan kepercayaan sehingga membuat masyarakat takut untuk merusak lingkungan. Rokatan yang merupakan tradisi masyarakat Ranu Klakah Lumajang merupakan salah satu tindakan yang dilakukan sbagai salah satu strategi pemecahan masalah lingkungan berdaarkan kepercayaan masyarakat.

Simbol dalam kutipan novel (3) terdapat pada dialog “....itu hanya media, yang terpenting adalah iman yang kokoh kepada Allah SWT, memohon hanya kepadanya supaya dijauhkan dari bala bencana alam maupun gangguan setan dan jin, bukan kepada roh halus penunggu Ranu Klakah”. Dalam simbol tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Ranu Klakah tetap memegang nilai religius. Dalam novel *Jharan Kencak* dijelaskan bahwa manusia hidup berdampingan dengan makhluk lainnya termasuk dengan alam. Sehingga harus bertanggungjawab serta saling menghormati, jika tidak akan mendapatkan sangsi alam. Agama yng mereka anut menjadi pedoman dalam berperilaku, sehingga mempertimbangkan pada bersarnya kekuasaan Gusti Allah SWT dan harus menjaga apa saja yang diciptakannya.

Penghijauan adalah salah satu usaha masyarakat komunitas dalam pelestarian lingkungan hidup. Penghijauan adalah salah satu usaha yang meliputi kagiatan penanaman tanaman sebagai inisistif dari masyarakat saat melihat kondisi lingkungan yang rusak (Sabartiyah, 2019:26)

Dalam novel *Jharan Kencak* leluhur mereka menciptakan Rokat atau Rokatan yang disebut sebagai salah satu simbol rasa terima kasih terhadap lingkungan, tidak hanya leluhur tetapi masyarakat. Larung yang berisi kue boneka dan buah-buahan merupakan simbol buah tangan rakyat Ranu Klakah untuk para tetangga tak kasat

mata yang telah hidup bersama dalam damai. Adat atau tradisi diciptakan masyarakat agar selalu ingat bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam.

2) Rasa memiliki bahwa alam adalah milik bersama.

Simbol kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan yaitu timbulnya rasa memiliki bahwa alam adalah milik bersama. Lingkungan merupakan objek yang perlu diperhatikan (Febrianto, 2016:81). Kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan perlu diintervensi oleh pengambilan kebijakan dalam konteks tertentu dalam suatu komunitas serta kesadaran masyarakat untuk konversi lingkungan berdasarkan nilai-nilai dan norma yang diterapkan.

Rasa empati terhadap alam sudah harus ditanamkan sedari dini dengan mengandalkan peran masyarakat untuk memberikan pengetahuan ke lingkungan keluarga mereka. Adapun beberapa kutipan yang menunjukkan simbol rasa memiliki bahwa alam adalah milik bersama adalah sebagai berikut :

- (4) ia mengamati anak-anak kecil yang mengaji dilanggar bambu Pak Mat setiap sore diajari bagaimana cara menyemai biji-biji buah, bibit-bibit itu kemudian mereka tanah disekeliling pinggir Ranu Klakah.
(3.30.SKLDPL.TL.RMAMB.106)
- (5) Melanjutkan kegiatan menanam pohon bersama masyarakat, dari anak-anak hingga kakek-kakek, sipil maupun tentara. Sambil menemani anak-anak sekolah Rakyat Merdeka mendengarkan lagu kebesaran mereka seputar menanam.
Ambil biji salak, kita tanam sama-sama, kalau sudah besar kita panen sama-sama ambil biji angka, kita tanam sama-sama, kalau sudah besar kita makan sama-sama. (3.31.SKLDPL.TL.RMAMB.117)

Simbol dalam kutipan novel (4) terdapat pada kalimat "sore diajari bagaimana cara menyemai biji-biji buah, bibit-bibit itu kemudian mereka tanah disekeliling pinggir Ranu Klakah". Dalam simbol tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian serta perilaku sudah ditanamkan sejak dini. Melalui sekolah alam anak-anak muda secara tidak langsung diajarkan bahwa manusia hidup berdampingan mempunyai hubungan timbal balik dengan alam. Sehingga rasa memiliki terhadap alam diterapkan sejak dini. Penerapan norma dan juga sikap menunjukkan proses pelestarian alam.

Simbol yang terdapat pada kutipan novel (5) terdapat pada kalimat "Melanjutkan kegiatan menanam pohon bersama masyarakat, dari anak-anak hingga kakek-kakek, sipil maupun tentara.". Dalam simbol tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Ranu Klakah secara bersama-sama melestarikan alam dengan cara menanam bibit pohon yang menghasilkan sekaligus dapat menjaga ekosistem

lingkungan. Perilaku mereka menunjukkan rasa memiliki bahwa alam memang harus dijaga. Lagu-lagu yang dinyanyikan sebagai simbol bahwa alam akan memberikan kita sumber kehidupan jika kita dapat menghargai alam. Pembentukan sikap dan perilaku kepada lingkungan sudah dibentuk sedari kecil melalui kegiatan disekolah atau kegiatan tradisi yang melibatkan lingkungan. Kearifan lokal diciptakan untuk menjaga kelestarian alam.

Seperti dalam novel *Jharan Kencak* dimana masyarakat melakukan penghijauan melalui kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat melalui Maulid Hijau dengan harapan timbulnya rasa memiliki dan tanggungjawab terhadap pelestarian lingkungan.

2. Rasa hormat yang mendorong keselarasan.

Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan dalam kearifan lokal merupakan wujud dari konservasi yang dilakukan oleh masyarakat etnik. Menurut Nababah (dalam Sumunar dkk, 2012:8) ada beberapa prinsip dalam konservasi pelestarian lingkungan secara tradisional, salah satunya adalah rasa hormat yang mendorong keselarasan (harmoni) hubungan manusia dengan alam sekitar. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat tradisional memandang dirinya sebagai bagian dari alam.

Menurut novel *Jharan Kencak* pengetahuan masyarakat Ranu Klakah bentuk perilaku, respon yang telah menjadi bentuk budaya yang digunakan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat khususnya yang hidup di lereng Gunung Lemongan terkait pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Indikator yang mencerminkan simbol rasa hormat yang mendorong keselarasan yaitu rasa hormat dan menghargai alam.

1) Rasa hormat dan menghargai alam.

Rasa hormat dan menghargai alam didasari oleh kebijaksanaan masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan serta patuh kepada peraturan yang dibuat demi kelangsungan pelestarian lingkungan. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan rasa hormat terhadap alam.

- (6) Sedangkan oleh masyarakat sekitar dipandang sebagai gunung yang banyak menyimpan kemisteriusan dan sakral dibandingkan kompleks pegunungan Hyang di sisi Timur dan kompleks pegunungan Tengger di sebelah Barat. (3.32.SKLDPL.NL.RHMA.3)
- (7) Pada jaman dahulu, kesenian Jharan Kencak adalah bentuk ekspresi suka cita masyarakat dari sebuah wilayah yang makmur sejahtera: *gemah ripah loh jinawi*. Ada juga yang menyebutkan bahwa kesenian Jharan Kencak

sebagai bentuk penghormatan kepada kuda kesayangan
Ranggalewa..... (3.33.SKLDPL.NL.RHMA.153)

Simbol dalam kutipan novel (6) terdapat pada kata “dipandang” yang merujuk pada latar yaitu Gunung Lemongan yang menurut masyarakat merupakan tempat disegani. Sedangkan pada kata “sakral” merujuk pada tempat keramat dan suci yaitu gunung lemongan. Menurut novel *Jharan Kencak* masyarakat mempercayai bahwa Gunung Lamongan menyimpan kemisteriusan sehingga orang-orang yang datang bisa lebih waspada dan menjadi satu solusi agar masyarakat lebih menghormati alam. Dari kepercayaan tersebut secara tidak langsung masyarakat takut untuk merusak alam.

Simbol kearifan lokal yang terdapat pada kutipan (7) terdapat pada frasa ” *gemah ripah loh jinawi*”. Simbol tersebut merupakan salah satu istilah dalam bahasa Jawa yang artinya tentram dan makmur serta kesuburan tanah. Menurut novel *Jharan Kencak*, kesenian Jharan Kencak diciptakan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih terhadap alam. Sehingga kesenian Jharan Kencak juga menjadi salah satu simbol religi agar tetap senantiasa menjaga kelestarian alam.

Masyarakat tradisional pada umumnya mengenal sangat baik dengan lingkungan sekitarnya. Mereka hidup berdampingan dengan berbagai ekosistem alami, telah lama hidup berdampingan dengan alam dan tahu cara memanfaatkan alam secara berkelanjutan. (Sumunar dkk, 2012:21).

Adat istiadat dibuat untuk dipatuhi bukan dilanggar. Sehingga masyarakat lebih waspada. Dan kepercayaan dibuat sebagai alat pengendali agar tidak berbuat melewati batasan terhadap alam. Seperti yang diceritakan dalam novel *Jharan Kencak*, Jharan Kencak diciptakan oleh masyarakat di Ranu Klakah Lumajang sebagai salah satu bentuk rasa syukur terhadap alam. Kepercayaan yang memang sudah ada sejak turun temurun dibuat agar masyarakat atau orang luar datang tidak untuk merusak alam.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan kajian teori yang dibahas pada bab II dan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa simbol kearifan lokal yang terdapat pada novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria.

- (1) Simbol kearifan lokal dalam membangun relasi sosial novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria ditunjukkan dengan sub aspek kerjasama, akomodasi, pertikaian atau pertentangan dan kedudukan atau peran.

- (2) Simbol kearifan lokal dalam membangun komunitas novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria ditunjukkan oleh salah satu faktor yaitu modal sosial yang ditandai dengan sub aspek kepercayaan dan tindakan sosial.
- (3) Simbol kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan novel *Jharan Kencak* karya Rida Fitria ditunjukkan dengan sub aspek tanggungjawab terhadap lingkungan dan rasa hormat yang mendorong keselarasan.

Berdasarkan penelitian ada beberapa saran: Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dalam mengkaji lebih dalam dan lebih luas lagi dalam hal landasan teori ataupun metode penelitian yang akan dipakai. Bagi guru Bahasa Indonesia, simbol-simbol berupa sikap dan perilaku dapat dijadikan sebagai materi pendidikan karakter di mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bagi siswa dapat menjadi pedoman dalam berinteraksi dengan masyarakat, dan bersikap untuk menjaga serta mencintai lingkungan dan bagi pembaca umum dapat menjadi motivasi dan juga panduan bagaimana harus bersikap saat berinteraksi dengan orang lain, sikap dan juga tindakan untuk membangun komunitas ditempat tinggal pembaca dan menjadi petunjuk bagaimana sikap dalam melestarikan lingkungan sesuai dengan kearifan lokal

Ucapan Terima kasih

Saya ucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing satu saya bapak Dr. Moh. Badrih, M.Pd, dosen pembimbing dua saya ibu Elva Riezky Maharany, S.Pd., M.Pd. serta penguji utama saya Dr. H. Nur fajar Arief, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Badrih, Moh. Busri, Hasan. 2015. *Linguistik Indonesia*. Malang: Worldwide Readers
- Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dwijanagar, Sawarna. Mulyana (Ed.). 2018. *Kearifan Lokal Indonesia: Optimalisasi Pragmatik Pendidikan Budi Pekerti Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Febrianto, Andri. 2016. *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana
- Fitria, Rida. 2017. *Jharan Kencak*. Yogyakarta: Q-MEDIA
- Kartawinata, Ade M. Makmur, (Ed). 2011. *Kearifan Lokal di tengah Modernisasi: Merentas Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi dan Tantangan Pelestarian*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

- Kusumantoro, Sri Muhammad. Gumilar, Rizki Faqih. Janah, Eka Yustinah. Purwasih, Gita Hesti Joan. 2018. *Ensiklopedia Dasar-Dasar Ilmu Sosiologi*. Jawa Tengah: Cempaka Putih
- Marfai, Aris, Muh. 2013. *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Mulyana. 2018. *Kearifan Lokal Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sabartiyah. 2019. *Pelestarian Lingkungan Hidup*. Semarang: Alphin
- Santoso, Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra*. Bandung : CV Angkasa
- Sumunar, Suryo Respati Diah. Setyawati, Sriadi. Suparmini. 2012. *Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal*. (Online) No.014.UN.3421. (<https://bit.ly/3xgsh9T>, diakses 29 Juni 2021)
- Sudariyanto. 2019. *Interaksi sosial*. Jawa Tengah: Alprin
- Suyono. Yoyon. Sumarno, Tohani Entph. 2015. *Pendayagunaan Modal Sosial Dalam Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat: Studi Pada Pendidikan Desa Vokasi*. (Online), Vol.3.no.2.2015. (<https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/7534>, diakses 21 Januari 2021)
- Tahmidate, Lilik. 2016. *Sosiologi SMA*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Triyanti annisa, Rahayu Esti, Marfal Aris M. 2016. *Peran Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pengurangan Resiko Bencana dan Pembangunan Pesisir*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Wijayanti, Daru. 2019. *Ensiklopedia Kebudayaan Indonesia*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia

Pembimbing I



Dr. Moh. Badrih, M.Pd

NIP. 110605198525136